

EKSISTENSI LAMIN ADAT PEMUNG TAWAI SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT DAYAK KENYAH

¹⁾ Elda Trialisa Putri ²⁾ Tegar Aulia Ramadhan, ³⁾ Syazira Nira Sandya,
⁴⁾ Diani Melisa Nur Fazriyah, ⁵⁾ Putri Shamira Maharani

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: elda.trialisa.putri@fisip.unmul.ac.id

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: tegaraulia10@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: syaziranirasandya@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: dianimelisa@gmail.com

⁵⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: shamiramaharani@gmail.com

ABSTRACT. *Traditional house was building having a hallmark of its own, generally used as community occupancy by a tribe particular nation. Traditional house was one of representation culture the highest in tribal communities or society. Lamin Adat Pemung tawai located in the Pampang village, present as a symbol of culture and symbol of unity of the Dayak Kenyah society. This study aims to understand existence Lamin Adat Pemung Tawai as social identity Dayak Kenyah society directed at knowledge of effort by Dayak Kenyah society in building and develop until management Lamin Adat Pemung Tawai as social identity Dayak Kenyah society. The research was a qualitative research with phenomenology approach. Data collection methods used were observation and interviews. Sampling technique used is purposive sampling. Subject of the study as many as 9 people consisting of 3 main subject, and 6 informants. The method of analysis used data refers to data analysis interactive model of Miles & Huberman which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results showed that Pemung Tawai Indigenous Lamin was a long house as a place to gather the Dayak Kenyah community as well as a manifestation of unity and unity.*

Keywords: *existence, lamin adat pemung tawai, social identity.*

INTISARI. Rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri, pada umumnya digunakan sebagai tempat hunian oleh masyarakat suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Rumah Lamin Adat Pemung Tawai yang terletak di Desa Pampang, hadir sebagai simbol kebudayaan dan simbol persatuan Masyarakat Dayak Kenyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai sebagai identitas sosial Masyarakat Dayak Kenyah diarahkan pada pengetahuan mengenai usaha yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah dalam membangun dan mengembangkan hingga pengelolaan lamin adat pemung tawai sebagai identitas sosial Masyarakat Dayak Kenyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek penelitian sebanyak 9 orang yang terdiri dari 3 orang subjek utama, dan 6 orang informan. Metode analisis data yang digunakan mengacu kepada analisis data model interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Lamin Adat Pemung Tawai merupakan rumah panjang sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Dayak Kenyah sekaligus dimaknai sebagai wujud persatuan dan kesatuan.

Kata kunci: eksistensi, lamin adat pemung tawai, identitas sosial

1 PENDAHULUAN

Perkembangan Indonesia yang dinilai sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman terbesar di Asia tidak lepas dari unsur kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990). *UN Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menjelaskan warisan budaya adalah monumen, kelompok bangunan atau situs sejarah, estetika, arkeologi, ilmu pengetahuan, etnologis atau antropologi nilai. Salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah rumah adat.

Rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri, pada umumnya digunakan sebagai tempat hunian oleh masyarakat suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan ciri arsitektur masing-masing di setiap daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, pada jaman dahulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat, menggunakan kayu-kayu pilihan, dan pengerjaannya pun dilakukan secara tradisional dengan melibatkan tenaga ahli dibidangnya. Banyak rumah-rumah adat yang hingga saat ini masih berdiri kokoh.

Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang kian tergeser oleh modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai auala (tempat pertemuan), museum, atau dibiarkan begitu saja sebagai obyek wisata.

Rumah adat Kalimantan Timur salah satunya adalah rumah lamin. Rumah adat yang merupakan rumah identitas suku Dayak Kenyah ini ditetapkan sebagai rumah tradisional Provinsi Kalimantan Timur. Keunikan yang dimiliki oleh rumah adat ini terletak pada struktur dan ukuran bangunannya. Besarnya daya tampung rumah ini merupakan tanda bahwa masyarakat Dayak di daerah Kalimantan Timur memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi. Mendandakan cara hidup mereka dengan berkelompok dalam satu rumah.

Provinsi Kalimantan Timur sendiri dikenal dengan keragaman suku asli pedalamannya. Jika kita

mendengar Kalimantan Timur, pastilah teringat dengan suku Dayak dan rumah panjangnya yang disebut Lamin. Elisason (2015) menjelaskan bahwa sebutan mereka untuk rumah panjang mereka tidak hanya Lamin. Suku Dayak Kenyah menyebut rumah ini dengan Uma Dadoq, suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq dengan sebutan Luu' sedang Dayak Ngaju dengan sebutan Betang. Suku Dayak pada umumnya tinggal dan hidup di desa-desa, di pinggir dan hulu-hulu sungai di pedalaman Kalimantan. Perlu diketahui suku Dayak bukan hanya satu jenis suku Dayak saja, suku ini terdiri dari berbagai etnis dengan sistem sosial bahkan bahasa yang berbeda-beda, hal ini mempengaruhi variasi bentuk dan fungsi ruang di dalam rumah panjang mereka.

Rumah Panjang kebanyakan berdiri di sisi sungai. Panjangnya berkisar antara 60 hingga 150-meter dengan sisi beranda menghadap sungai. Persediaan makanan dan gudang peralatan disimpan di lumbung padi yang ditempatkan terpisah di belakang atau di samping bangunan, sehingga dapat terhindar jika terjadi kebakaran, yang merupakan musuh utama rumah panjang. Dapur juga ditempatkan di belakang dan terpisah dari bangunan induk. Karena letaknya di sisi sungai, tidak ada kamar mandi di rumah panjang. Untuk keperluan tersebut, mereka cukup melakukannya di sungai terdekat (Elisason, 2015).

Kegiatan pembangunan saat ini, menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai sosial di pedesaan. Hal ini mempengaruhi bentuk dan fungsi Lamin (rumah panjang) dan segala kegiatan di dalamnya. Kehidupan modern, kebutuhan akan layanan medis dan pendidikan, serta penebangan hutan di beberapa bagian Pulau Kalimantan, membuat beberapa suku pedalaman khususnya suku Dayak, lambat laun meninggalkan kehidupan bermukim di Lamin dan kehidupan tradisional mereka. Mereka didorong untuk hidup di rumah tunggal dengan keluarga masing-masing.

Kehidupan secara komunal ditanamkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang Dayak Kenyah, dengan kehidupan komunal dalam satu rumah panggung masyarakat suku dayak mulai meninggalkan tradisi tersebut dan memilih tinggal dalam satu rumah panggung sendiri. Tujuan hidup secara komunal dahulu dipilih masyarakat Dayak Kenyah dengan tujuan dapat meminimalisir segala permasalahan yang ada didalam satu rumah, dan dapat mempermudah perekonomian mereka dalam satu rumah panggung. Wujud dari pemisahan diri dari rumah panjang, dan hidup di tanah yang baru yang lebih subur, mereka memilih untuk memisahkan diri dari lamin adat dan tidak membangun rumah panjang yang dapat dihuni seratus kepala keluarga di Desa

Pampang, melainkan membangun rumah panggung yang dihuni oleh empat kepala keluarga.

Hal di atas dikuatkan oleh hasil wawancara terhadap subjek S yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Mei 2014, ia menyebutkan bahwa rumah tempat tinggal masyarakat suku Dayak Kenyah telah mengalami perubahan, dikarenakan perpindahan mereka ke Desa Pampang dari tempat asal mereka di Apokayan. Suku Dayak memang tidak banyak lagi yang tinggal di Lamin. Modernisasi mendorong mereka untuk berpindah. Karena keadaan alam yang sudah berubah, kebutuhan medis dan pendidikan, serta pengaruh masuknya agama. Pada tahun 1969, suku yang sebelumnya menghuni daerah Apokayan ini melakukan urbanisasi ke Samarinda tepatnya di Desa Pampang. Pada era pembangunan, masyarakat Dayak dianjurkan mendirikan rumah tunggal untuk masing-masing keluarga. Hal ini sedikit demi sedikit mendorong perubahan dari sistem berhuni secara bersama di lamin/rumah panjang, ke sistem baru berhuni di rumah tunggal. Kini, setelah beberapa lama masyarakat Dayak berhuni di rumah tunggal, lamin dibangun kembali dan di perbaiki untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang bersifat umum atau publik. Lamin sekarang berfungsi sebagai fasilitas umum, mereka menyebutnya dengan Lamin Adat Pemung Tawai.

Lamin Adat Pemung Tawai dibangun atas inisiatif tokoh masyarakat dan para tetua adat Dayak Kenyah. Setelah proses negoisasi dan perjuangan yang panjang, pada tahun 1990 Lamin Adat Pemung Tawai mulai dibangun atas persetujuan Gubernur Kalimantan Timur pada saat itu, Muhammad Ardans. Lamin Adat Pemung Tawai kemudian diresmikan pada tahun 1991 dan digunakan sebagai tempat berkumpul, acara adat, dan penyambutan tamu. Namun seiring berjalannya waktu, penggunaan lamin adat yang telah diperbaiki mulai berubah dan kini telah menjadi rumah penyambutan dan fungsi utamanya kini adalah sebagai rumah pentas budaya yang memiliki eksistensi sebagai tempat wisata di Desa Budaya Pampang.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007). Istilah *existence* berasal dari bahasa Latin *existo*, yang terdiri dari dua suku kata, *ex* dan *sistere* yang berarti muncul, menjadi, atau hadir (Misiak & Sexton, 2005).

Hal di atas sesuai dengan pendapat Subjek S bahwa bentuk dan fungsi Lamin Adat Pemung Tawai mengalami perkembangan mengikuti majunya dunia modern. Perubahan fungsi utama ini dilakukan karena inisiatif dari pengurus Lamin Adat serta usulan dari Pemerintah Daerah untuk menjadikan Lamin Adat Pemung Tawai sebagai tempat wisata budaya daerah dan penyambutan tamu daerah. Pada saat wawancara, ia juga menjelaskan bahwa keberadaan Lamin Adat Pemung Tawai di Desa Pampang sudah terkenal mulai dari masyarakat lokal Samarinda hingga ke mancanegara, hal tersebut terbukti dengan ramainya pengunjung pertunjukan seni tari setiap hari Minggu. Pengunjung dari berbagai daerah berdatangan, tidak jarang pula yang berasal dari luar Samarinda, seperti Sangatta, Bontang, Tenggarong, Makassar, bahkan dari Perancis, Belanda, Jerman, dan negara-negara luar lainnya.

Berdasarkan berita yang dikutip dari tribunnews.com, kehadiran Lamin Adat Pemung Tawai menjadi identitas masyarakat Dayak Kenyah yang tinggal di Desa Pampang (Kusbiananto, 2016). Setiap mendengar kata "Pampang" yang terpikir di benak orang-orang adalah suku Dayak Kenyah dan wisata budaya yang diselenggarakan di Lamin Adat Pemung Tawai. Dari keterangan narasumber juga diketahui bahwa kehadiran Lamin Adat tersebut seolah sudah menjadi ciri khas dan identitas tersendiri bagi masyarakat Dayak Kenyah yang tinggal di Desa Pampang.

Identitas Sosial adalah bagian dari konsep yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982). Hal di atas sesuai dengan pendapat subjek L yang menjelaskan bahwa semakin dikenalnya Lamin Adat Pemung Tawai sebagai objek wisata dan Desa Pampang sebagai desa wisata seperti membawa perubahan tersendiri dalam kehidupan dan identitas sosial masyarakat Dayak Kenyah.

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengungkapkan eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai sebagai identitas sosial masyarakat Dayak Kenyah yang tinggal di Desa Pampang.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Eksistensi

Secara etimologi, istilah *existence* berasal dari bahasa Latin *existo*, yang terdiri dari dua suku kata, *ex* dan *sistere* yang berarti muncul, menjadi, atau hadir (Misiak & Sexton, 2005). Akar atau dasar eksistensi sendiri bermula pada pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak pernah lepas

dari kecemasan, ketakutan, dan fakta akan kematian (Rodgers & Thompson, 2015). Kondisi-kondisi inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan eksistensi dirinya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam rangka mencapai kehidupan yang bermakna.

2.2 Lamin Adat Pemung Tawai

Rumah lamin merupakan hunian adat Masyarakat Dayak, khususnya yang berada di Kalimantan Timur. Kata Rumah Lamin memiliki arti rumah panjang, yang diasumsikan dengan milik kita semua, sebab rumah ini digunakan untuk beberapa keluarga yang tergabung dalam satu keluarga besar, bisa digunakan untuk 25 sampai 30 keluarga sekaligus, bahkan dapat mencapai 60 keluarga.

Bentuk arsitektur rumah lamin antara suku yang satu dengan yang lain memiliki kemiripan. Perbedaan hanya terdapat pada penamaan komponen bangunan dan motif ornamennya. Namun diantara semua suku, Suku Dayak Kenyah memiliki ciri yang paling khas, yakni ornamen yang lebih meriah dengan hiasan seni ukir dan lukisan yang bermotif lebih khas dan dinamis. Ukuran sebuah lamin bervariasi menyesuaikan kebutuhan. Panjangnya berkisar antara 100 – 200 meter dan lebarnya antara 20-25 meter, serta dapat menampung 60 keluarga. Rumah Lamin dihiasi dengan ornamen dan 15 dekorasi yang memiliki makna filosofis khas adat Masyarakat Dayak (Elisason, 2015).

Ornamen yang khusus dari rumah lamin milik bangsawan adalah hiasan atapnya memiliki dimensi dengan ukuran mencapai 4 m dan terletak di bumbungan. Warna-warna yang digunakan untuk rumah lamin juga memiliki makna tersendiri. Warna kuning melambangkan kewibawaan, warna merah melambangkan keberanian, warna biru melambangkan loyalitas dan warna putih melambangkan kebersihan jiwa.

2.3 Identitas Sosial

Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menyatakan bahwa pengetahuan tentang diri berasal dari banyak sumber, dan banyak dari pengetahuan diri kita berasal dari sosialisasi. Sosialisasi adalah bagaimana seseorang mendapat aturan, standar, dan nilai kelompoknya, dan kulturnya. Ellemers (1993) menyatakan bahwa teori identitas sosial merupakan identifikasi ingroup, yang merupakan sumber penjelasan terjadinya konflik antarkelompok. Konsep identitas sosial digunakan untuk merujuk ke bagian dari konsep-diri yang berasal dari kategori sosial orang yang terkait.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah dibahas di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehadiran Lamin Adat Pemung Tawai dalam pandangan masyarakat Dayak kenyah?
2. Mengapa kehadiran Lamin Adat Pemung Tawai dapat dianggap sebagai identitas masyarakat Dayak Kenyah?
3. Bagaimana cara masyarakat mempertahankan eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai?

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafah post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek alamiah.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi ini menjadi penunjang dalam melakukan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dibagi menjadi beberapa tempat yang berbeda sesuai dengan subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan kepada subjek yang bernama L dan S berlokasi di rumah Lamin Adat Pemung Tawai, Desa Pampang Samarinda. Kami melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan saat itu wawancara subjek bernama L berlangsung setelah acara kesenian dimana subjek sendiri merupakan mc yang membawakan acara saat itu, sedangkan untuk subjek bernama S, dilakukan di tempat yang sama karena subjek merupakan pengurus lamin adat dan tinggal di lokasi tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007), merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Sumber data yang dipilih juga mempertimbangkan beberapa persyaratan. Sebagaimana yang dikemukakan Spradley

dan Faisal (1990), sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mula tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan teori di atas, dalam penelitian ini, jumlah keseluruhan subjek dan informan sebanyak 9 orang yang secara rinci tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Subjek dan Informan Penelitian

| No | Subjek dan Informan Penelitian | Jumlah |
|----|--------------------------------|---------|
| 1 | Subjek S | 1 orang |
| 2 | L | 1 orang |
| 3 | AP | 1 orang |
| 5 | Informan Pengunjung (W) | 1 orang |
| 6 | Masyarakat Sekitar (DA dan D) | 2 orang |
| 7 | Penjual Kerajinan (T) | 1 orang |
| 8 | Penari (J dan M) | 2 orang |
| | Total | 9 orang |

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat terhadap tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi menjadi metode paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati (Banister dalam Poerwandari, 2001).

3.4.2 Wawancara

Menurut Hadi (2004), wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Subana dan Sudrajat (2005) mengungkapkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

3.5 Metode Analisis Data

Gay (2006), mengungkapkan bahwa analisis data merupakan upaya peneliti kualitatif untuk meringkas data yang dikumpulkan secara akurat dan dapat diandalkan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *coclusion drawing* atau *verification*.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Moleong (2005), menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu:

- a. *Credibility* atau derajat kepercayaan
Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan yaitu:
 - 1) Memperpanjang waktu penelitian;
 - 2) Observasi detail yang terus menerus;
 - 3) Triangulasi atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai pembandingan terhadap data tersebut;
 - 4) Mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan sejawat;
 - 5) Kajian kasus negatif dengan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola yang ada sebagai pembandingan;
 - 6) Membandingkan dengan hasil penelitian lain dan;
 - 7) Pengecekan data, penafsiran dan kesimpulan dengan sesama anggota penelitian.
- b. *Transferability* atau keteralihan
Transferability atau keteralihan yaitu dapat tidaknya hasil penelitian ini ditransfer atau dialihkan atau tepatnya diterapkan pada situasi yang lain.
- c. *Dependability* atau kebergantungan
Dependability atau kebergantungan yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- d. *Konfirmability*
Konfirmability atau kepastian yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti mencoba berinteraksi dan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada subjek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara,

kebanyakan proses dilakukan di satu tempat yaitu di Lamin Adat Pemung Tawai dikarenakan lokasi tersebut merupakan objek penelitian dan sebagian besar narasumber sering beraktifitas di lokasi tersebut.

4.1.1 Eksistensi

Secara rinci, beberapa aspek dari variabel eksistensi yang umum maupun khusus dialami oleh ketiga subjek dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Eksistensi

| Eksistensi (Umum) | Khusus | | |
|--|--|---|--|
| | Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Memiliki Efek (Suatu kehadiran atau keberadaan dapat dilihat dari bagaimana itu memberikan efek atau pengaruh terhadap suatu kondisi.) | Kehadiran lamin adat membawa pengaruh terhadap kebudayaan, kebersamaan, dan penghasilan masyarakat | Keberadaan lamin adat membawa efek terhadap kebudayaan | Lamin adat hadir membawa pengaruh terhadap kehidupan Dayak Kenyah yang pindah ke Pampang |
| Kejelasan (konkrit atau nyata, dan kehadiran tersebut bersifat jelas baik sebabnya, tujuannya, atau fungsinya.) | Lamin adat jelas hadir di tengah masyarakat Dayak Kenyah sebagai pelengkap cara hidup. | Lamin adat jelas lokasi kehadirannya di Desa Pampang | Kehadiran lamin adat untuk memenuhi kebutuhan Dayak Kenyah Sudah jelas diakui keberadaannya sejak diresmikan pada tahun 1990. |
| Terlihat (kemunculan peristiwa tersebut terlihat didepan mata, yang dapat menarik perhatian seseorang.) | Jika sesuatu merupakan sebuah ciri khas dan unik, maka akan menarik perhatian orang | Lamin adat terlihat jelas keberadaannya dan penampilannya | - |

4.1.2 Lamin Adat Pemung Tawai

Secara rinci, beberapa aspek dari variabel Lamin Adat Pemung Tawai yang umum maupun khusus

dikemukakan oleh ketiga subjek dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Lamin Adat Pemung Tawai

| Lamin Adat Pemung Tawai (Umum) | Khusus | | |
|--|---|--|--|
| | Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Kebudayaan (Suatu cara hidup dan berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan di wariskan dari generasi ke generasi). | Kebudayaan merupakan apa yang dilakukan kelompok Dayak Kenyah sebagai acara adat dan berasal dari warisan nenek moyang. | Kebudayaan adalah segala kesenian yang ada di Lamin Adat seperti tarian, ukiran, dan ketjinan. | Kebudayaan yang ada di Lamin Adat Pemung Tawai merupakan peninggalan nenek moyang. Setiap suku Dayak memiliki budaya yang berbeda. |
| Perekonomian (Sistem mengalokasikan sumber daya yang dimiliki hingga menghasilkan uang). | Lamin Adat Pemung Tawai merupakan tempat masyarakat Dayak mencari penghasilan tambahan | Tarian di lamin adat menjadi penggerak perekonomian masyarakat Dayak Kenyah. | Perekonomian dapat bergerak karena masyarakat berinisiatif untuk berdagang. |

4.1.3 Identitas Sosial

Secara rinci, beberapa aspek dari variabel identitas sosial yang umum maupun khusus dikemukakan oleh

keempat subjek dan beberapa aspek dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Identitas Sosial

| Identitas sosial (Umum) | Khusus | | |
|---|--|---|---|
| | Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Rasa percaya (Pembentukan rasa percaya terhadap suatu hal) | Masyarakat Dayak Kenyah percaya dengan mendirikan lamin adat dapat menjaga kebersamaan dan persatuan | Subjek L mempercayai bahwa segala kebudayaan yang ada di lamin adat merupakan milik Dayak Kenyah dan diwariskan dari nenek moyang mereka. | Masyarakat desa Pampang percaya bahwa Lamin Adat Pemung Tawai merupakan identitas Dayak Kenyah |
| Pengembangan pemikiran (Mengembangkan suatu pemikiran untuk giat menghasilkan sesuatu atau ketekunan.) | Lamin adat harus mengikuti perkembangan jaman, tidak kuno seperti konsep lamin adat sebelumnya. | Masyarakat Dayak Kenyah berusaha memajukan lamin adat dengan berpartisipasi di acara kesenian | - |
| Perspektif masa depan (Memperoleh perspektif mengenai masa depan yang merefleksikan diri mereka sendiri.) | Masyarakat Dayak Kenyah desa Pampang meyakini bahwa Lamin tersebut dapat menjadi identitas yang di kenal lebih luas. Lamin adat akan semakin dikenal dan kebudayaan Dayak Kenyah akan terus terjaga | Lamin adat akan dikenal sampai ber-puluh tahun lagi dan budaya Dayak Kenyah akan terus dikenal | Lamin Adat Pemung Tawai akan selalu ramai dan menjadi ciri khas Dayak Kenyah jika mereka terus menjaganya |

Tabel 5. Dinamika Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai

| Eksistensi Aspek | Lamin Adat Pemung Tawai | | |
|------------------|---|---|--|
| | Kebudayaan Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Memiliki efek | Subjek S berpendapat bahwa kehadiran Lamin Adat memiliki efek dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Dayak Kenyah Lamin adat membantu mempermudah dalam meneruskan kebudayaan Dayak Kenyah ke generasi selanjutnya | Keberadaan lamin adat membawa efek terhadap kebudayaan dengan cara memperkenalkan tari dan kerajinan Dayak Kenyah kepada pengunjung lamin | Lamin adat tidak hanya membawa efek untuk budaya kesenian namun juga memperkenalkan budaya gotong royong masyarakat Dayak Kenyah |
| Kejelasan | Kebudayaan yang ada di lamin adat jelas merupakan milik Dayak Kenyah, diciptakan oleh Dayak Kenyah, dan merupakan warisan nenek moyang karena ada sejarahnya | Lamin adat sudah jelas membantu melestarikan dan memperkenalkan budaya Dayak Kenyah. | Kebudayaan di lamin adat jelas asal-usulnya berasal dari Dayak di Apokayan |
| Telihat | Kebudayaan yang ada di lamin adat dapat dilihat merupakan ciri khas Dayak Kenyah | Kebudayaan yang ada di lamin adat dapat ditonton dan dinikmati pengunjung | - |

Tabel 6. Dinamika Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai

| Eksistensi Aspek | Lamin Adat Pemung Tawai | | |
|------------------|---|--|--|
| | Perekonomian Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Memiliki efek | Keberadaan lamin tersebut memberikan peningkatan terhadap perekonomian masyarakat Dayak Kenyah yang ikut terlibat di lamin adat | Perekonomian masyarakat Dayak Kenyah cukup terbantu setelah kehadiran lamin adat | Lamin adat memberi efek terhadap perekonomian pedagang dan penari adat |
| Kejelasan | Kehadiran lamin adat jelas mempermudah masyarakat Dayak Kenyah mendapat penghasilan tambahan selain berkeburu | Penghasilan didapatkan dengan jelas, yakni dari tiket masuk, ongkos berfoto, dan penjualan kerajinan | - |
| Telihat | Pengunjung banyak yang melihat dan mempermudah masyarakat Dayak Kenyah untuk menjual barang dagangannya | Kerajinan yang dijual di lamin adat lebih cepat terjual karena banyak yang melihat | - |

Tabel 7. Dinamika Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial

| Lamin Adat Pemung Tawai | Identitas Sosial | | |
|-------------------------|---|--|---|
| Aspek | Rasa percaya | | |
| | Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Kebudayaan | Masyarakat mempercayai bahwa kebudayaan di lamin adat memang milik Dayak Kenyah Para generasi penerus Dayak Kenyah percaya bahwa kebudayaan mereka harus terus dijaga | Masyarakat percaya bahwa berbagai kebudayaan yang ada di Lamin Adat Pemung Tawai memang milik Dayak Kenyah | - |
| Perekonomian | Pengunjung tertarik datang berwisata dan membeli kerajinan karena mereka meyakini bahwa kebudayaan tersebut adalah milik Dayak Kenyah | Masyarakat Dayak Kenyah percaya dengan berpartisipasi di lamin dapat menambah penghasilan | Masyarakat percaya bahwa menjual kerajinan di Lamin Adat Pemung Tawai lebih menguntungkan |

Tabel 8. Dinamika Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial

| Lamin Adat Pemung Tawai | Identitas Sosial | | |
|-------------------------|--|---|---|
| Aspek | Pengembangan pemikiran | | |
| | Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Kebudayaan | Dengan mem- perbaiki dan memperbarui lamin, kebudayaan dapat lebih dikenal karena akan lebih banyak pengunjung | Kebudayaan lamin saat ini harus dijaga, tidak perlu diubah | Kebudayaan di Lamin Adat Pemung Tawai dikenal sebagai ciri khas Dayak Kenyah karena dikembangkan dari warisan nenek moyang Dayak Kenyah |
| Perekonomian | - | Perekonomian lebih baik dapat dicapai jika masyarakat Dayak Kenyah bergotong royong | - |

Tabel 9. Dinamika Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial

| Lamin Adat Pemung Tawai | Identitas Sosial | | |
|-------------------------|--|--|--|
| Aspek | Perspektif masa depan | | |
| | Subjek S | Subjek L | Subjek AP |
| Kebudayaan | Lamin Adat Pemung Tawai ditinjau dari sisi budaya akan bertahan lama karena budaya Dayak Kenyah memiliki sejarah | Subjek ber- pendapat bahwa ketenaran kebudayaan lamin ini akan bertahan lama, karena memang punya ciri khasnya sendiri | Lamin Adat Pemung Tawai akan selalu ramai pengunjung karena merupakan satu-satunya tempat pentas budaya Dayak Kenyah |
| Perekonomian | Kedepannya akan semakin ramai pengunjung dan penghasilan masyarakat bertambah | Pengunjung lamin adat akan terus bertambah karena semakin dikenal | Perekonomian masyarakat akan terbantu dengan hadirnya lamin adat |

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kehadiran Lamin Adat Pemung Tawai dalam pandangan Masyarakat Dayak Kenyah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek S dan L mereka mempunyai satu pandangan yang sama, menurut subjek dimana ada Suku Dayak maka harus terdapat Lamin sebagai naungan mereka untuk bersama-sama dalam suatu kesatuan. Lamin hadir ditengah masyarakat sebagai pelengkap kehidupan mereka, baik dalam hidup bermasyarakat, tempat bermusyawarah. Lamin diibaratkan sebagai rumah kedua setelah tempat tinggal pribadi mereka, yang diwariskan oleh para leluhur.

4.2.2 Kehadiran Lamin Adat Pemung Tawai dianggap sebagai Identitas Sosial

Hadirnya Lamin dapat dianggap sebagai identitas atau ciri khas yang dimiliki kelompok masyarakat Dayak Kenyah, hal ini peneliti dapatkan melalui proses wawancara dengan subjek S, L, dan AP. Hal utama yang menjadi suatu kesamaan dalam pandangan mereka adalah melalui pentas budaya yang rutin digelar setiap minggunya, keunikan budaya mereka mulai dari tarian, musik, alat musik, baju adat, tradisi, hingga detail bangunan Lamin hal-hal tersebut lah yang mereka anggap sebagai Identitas masyarakat Dayak Kenyah.

Khususnya dari pernyataan subjek L yang menyatakan bahwa identitas itu bukanlah suatu hal yang sengaja di" adakan" oleh mereka. Tradisi mereka di

dalam masyarakat yang saling menghibur satu dengan yang lainnya, mempertunjukkan kasih kita kepada sesama warga bahkan para pengunjung, kerja sama antar masyarakat. Hal itulah yang mereka ungkapkan melalui seni budaya ini, dan secara tidak langsung hal tersebut memunculkan keunikan dari suku-suku lainnya. Tanpa perlu mereka meng” adakannya”.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka terdapat teori identitas sosial yang berhubungan dengan fenomena yang peneliti alami, menurut James Marcia dan Watterman (dalam Yusuf, 2000), identitas sosial merujuk kepada “pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup”. Kehadiran Lamin Adat sebagai identitas sosial masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang. Pengelolaan Lamin ini meliputi pada pengorganisasian, kemampuan dan keyakinan yang diyakini masyarakat secara konsisten, yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pengembangan Lamin Adat Pemung Tawai.

4.2.3 Cara Masyarakat mempertahankan Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai

Sampai saat ini baik masyarakat Desa Pampang, terkhususnya kelompok pengelola Lamin masih terus melakukan perbaikan dan pengembangan Lamin guna menjaga kehadiran rumah panjang ini agar terus diakui kehadirannya baik di mata para pengunjung, pemerintah, bahkan masyarakat Desa Pampang sendiri. Usaha yang terus dilakukan adalah rutin membersihkan bangunan Lamin dan lingkungan disekitarnya, dan diperbarui kembali warna bangunannya. Pengembangan lain juga terus dilakukan dibidang tarian tarian yang rutin ditampilkan diakhir minggu nya, para penari rajin berlatih memperdalam kemampuan mereka untuk menari, yang dibimbing oleh S selaku salah satu pengelola sekaligus subjek peneliti.

Subjek AP juga meyakini selagi mereka masih terus menjaga keaslian kebudayaan yang terhimpun di dalam Lamin ini, bangunan bersejarah ini akan terus ramai dikunjungi setiap harinya dan akan terus eksis atau diakui keberadaannya oleh siapa saja yang datang berkunjung.

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar, Salah satu kebutuhannya adalah kebutuhan eksistensial, yang mendorong para masyarakat Dayak Kenyah yang bermukim di desa Pampang untuk menjadi produktif dalam membangun Lamin Adat Pemung

Tawai. Dapat dikatakan bahwa Lamin Adat Pemung Tawai ini lah salah satu yang menjadi akses para masyarakat untuk memenuhi kebutuhan eksistensialnya, walaupun tujuan dasar dibuatnya Lamin adalah sebagai tempat berkumpulnya para warga di dalam satu pemukiman. Fenomena tersebut didukung oleh pernyataan From (1955) satu perbedaan penting antara manusia yang sehat secara mental dan manusia neurotik atau tidak waras adalah individu yang sehat lebih mampu menemukan cara untuk bersatu kembali dengan dunia, enggan secara produktif memenuhi kebutuhan manusiawi.

4.2.4 Pengaruh Lamin Adat Pemung Tawai terhadap Kebudayaan

Kekayaan budaya yang dimiliki suku Dayak Kenyah yang diakui sendiri oleh masyarakatnya, menurut subjek S dan subjek AP Lamin Adat Pemung Tawai memberikan efek pada keragaman budaya yang tercipta disetiap pentas. Pemung Tawai merupakan tempat dimana mereka mengasah apa yang ada, mempersatukannya, lalu memperkenalkannya. Terkhusus S yang mengatakan bahwa Lamin ini termasuk budaya dari nenek moyang mereka, segala jenis tarian, kerajinan tangan, ukiran ini dikenal karena lamin, karena dari itu lah mereka terus berusaha untuk melestarikannya. Didukung juga dengan subjek L yang menyatakan pengaruh lamin ini berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya Dayak Kenyah.

Teori terkait fenomena ini berasal dari Matsumoto (2013) sebagai suatu sistem dinamika dari aturan/hukum yang bersifat eksplisit maupun implisit yang dibentuk oleh sebuah kelompok dengan tujuan menjaga kelangsungan hidupnya. Aturan, sikap, nilai, kepercayaan, norma, perilaku yang ada di dalam sebuah kelompok diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi suatu hal yang statis dalam perubahan yang potensial. Seperti halnya Lamin Adat Pemung Tawai yang merupakan warisan dari generasi ke generasi.

Budaya lahir dari siklus timbal balik saat seseorang melakukan observasi, penamaan, umpan balik, dan penguatan. Saat sesuatu hal dinamakan sebagai budaya, maka hal itu akan menjadi budaya, dan selanjutnya budaya tersebut akan menguatkan aspek tersebut. Budaya secara subjektif terdiri antara lain seperti perilaku, kepercayaan, sikap, dan nilai, sementara secara objektif budaya dapat dikatakan seperti makanan, rumah, pakaian, dan lainnya. Lamin Adat Pemung Tawai merupakan budaya yang objektif karena karena merupakan rumah yang keberadaannya jelas dan terlihat.

4.2.5 Pengaruh Lamin Adat Pemung Tawai terhadap Perekonomian

Mata pencaharian utama masyarakat Dayak Kenyah adalah berkebun dan bertani, tentu saja kedua pekerjaan tersebut kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Disinilah Lamin Adat Pemung Tawai berperan dalam membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar.

Hal ini didukung oleh pandangan informan D, M, dan T bahwa mereka sangat terbantu dalam segi ekonomi berkat lamin ini. Mereka semua memiliki peran yang berbeda-beda ada yang sebagai Penari, Penjual kerajinan, dan Masyarakat yang ikut membantu dalam pengelolaan rumah panjang ini. Setiap minggu mereka rutin mendapatkan penghasilan berkat peran mereka didalam maupun diluar pertunjukan. Fenomena ini juga diperkuat oleh pengakuan informan W sebagai pengunjung yang mengaku tidak menyesal datang untuk melihat Lamin ini, informan pun tidak segan untuk membayar penari karena ingin berfoto sebagai koleksi dokumentasinya, membeli barang khas dari desa Pampang. Secara tidak langsung para pengunjung tersebut memberikan sumbangsi terhadap peningkatan taraf ekonomi masyarakat.

Hal tersebut terkait dengan teori mengenai ekonomi dalam perspektif psikologi dikemukakan Antonides (1991) dengan tiga elemen mendasar yang akan membentuk sebuah skema dasar bahwa perilaku ekonomi yang muncul berawal dengan adanya stimulus dan berlangsung adanya proses mental dalam diri dengan hasil akhir berupa perilaku. Tiga elemen mendasar tersebut berupa lingkungan yang bersifat objektif (termasuk pemasukan, aset yang dimiliki, kesempatan bekerja, dan status sosial ekonomi) akan memberikan sebuah pengaruh dalam proses mental yang dilakukan oleh individu. Proses mental dalam hal ini akan membentuk perasaan yang nyaman sebagai anggota dari masyarakat. Seperti halnya keberadaan Lamin Adat Pemung Tawai yang tiap hari Minggu mengadakan pentas budaya yang didalamnya banyak persembahan tari-tarian yang langsung dipersembahkan oleh penari yang merupakan masyarakat Dayak Kenyah. Dengan adanya pentas budaya sekaligus penjual kerajinan yang menjual souvenir hasil kerajinan di sekitar Lamin tersebut mempengaruhi proses mental masyarakat. Dimana masyarakat akan memiliki penghasilan lebih yang tentunya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Dengan bertambahnya penghasilan membuat masyarakat merasa nyaman. Proses mental yang berjalan akan memunculkan sebuah harapan dan sikap yang berkaitan dengan konteks ekonomi yang ada saat itu. Sikap dan harapan-harapan yang muncul

dalam sebuah proses mental akibat adanya pengaruh dari lingkungan objektif yang melekat pada individu akan membentuk sebuah perilaku ekonomi sebagai bentuk respon atas adanya stimulasi awal, yakni keberadaan Lamin Adat Pemung Tawai yang membentuk perilaku ekonomi masyarakat Dayak Kenyah karena adanya dorongan untuk melakukan hal-hal dalam konteks ekonomi seperti adanya masing-masing tarif untuk memasuki Lamin, berfoto dengan penari, berfoto menggunakan baju serta asesoris khas Dayak Kenyah.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mengenai eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai sebagai identitas sosial masyarakat Dayak Kenyah maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Lamin Adat Pemung Tawai merupakan rumah panjang sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Dayak Kenyah sekaligus dimaknai sebagai wujud persatuan dan kesatuan.
2. Lamin Adat Pemung Tawai dikenal luas oleh masyarakat karena uniknya kesenian khas Dayak Kenyah.
3. Lamin Adat Pemung Tawai berperan dalam membantu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Dayak Kenyah yang didapatkan melalui tiket pertunjukan dan juga penjualan hasil kerajinan tangan.
4. Lamin Adat Pemung Tawai berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan serta kesenian suku Dayak Kenyah.
5. Lamin Adat Pemung Tawai awalnya dibangun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Dayak Kenyah.
6. Masyarakat Dayak Kenyah percaya dengan datangnya para pengunjung ke desa mereka dan menyaksikan pertunjukan yang dipersembahkan, secara tidak langsung pengunjung memaknai hal tersebut sebagai identitas yang mereka miliki.
7. Kehadiran Lamin Adat Pemung Tawai yang erat dengan kehidupan Dayak Kenyah dikenal oleh masyarakat luas sehingga dianggap sebagai identitas sosial Dayak Kenyah.
8. Rumah adat ini sebagai salah satu ciri khas di Desa Budaya Pampang, dikenal juga dengan ragam budaya yang ada mulai dari tarian adat, musik tradisional, upacara adat, hingga keunikan ukiran disepanjang bangunan tersebut.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah

Sekiranya dapat lebih memperhatikan tempat wisata yang ada di Kota Samarinda seperti Lamin Adat Pemung Tawai, dan membantu pengelolaan akses jalan menuju lokasi Lamin Adat Pemung Tawai, dikarenakan kondisi jalan yang berlubang dan cukup membahayakan bagi pengendara yang ingin menuju lokasi.

2. Bagi Pengelola Lamin Adat Pemung Tawai

Meningkatkan fasilitas bagi para pengunjung, salah satunya di bagian kursi penonton yang terkadang masih kurang ruang untuk para pengunjung.

3. Bagi Masyarakat Desa Pampang

Diharapkan dapat terus berpartisipasi dalam menjaga keaslian budaya yang ada di lamin adat pemung tawai hingga dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat lebih memaksimalkan penelitian dalam teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi agar dapat lebih bervariasi di bagian pembahasan sehingga diperoleh data yang akurat dan tepat bagi keberhasilan lebih lanjut.

6 DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abidin, Z. (2002). *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Burke J., & Stets E.J. (1998). *Identity Theory and Social Identity Theory*. Washington State University.

Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Elisason. (2015). *Profile of Dayak of East Kalimantan*. Samarinda: CV. Hagitadharma.

Ellemers, N. & Haslam, S.A. (2012). *Social identity theory*. In P. van Lange, A. Kruglanski, & T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (pp.379-398). London: Sage.

Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J.W. (1999). Self-categorization, commitment to the group, and group self esteem as related but

distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology*. 29: 371- 389.

Faisal, Sanafiah. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

Friedman, H. S.& Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Gay, L.R, & G.E. Mills. (2006). *Educational Research (Competencies for Analysis and Applications)*. USA: Pearson.

Gunarsa. S., & Ny. SD. Gunarsa. (1991). *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadi, S. (2004). *Methodology Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hardiman, B. (2007). *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.

Jayadinata, J.T. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Edisi 3. Bandung: ITB.

Jackson, J.W., & Smith. E.R. (1999). Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions. *Journal Personality and Social Psychology Bulletin*. Sage Publication. 25 (1): 120-125.

Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid 1. Jakarta: UI Press.

Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Marcia, J.E., Waterman, A.S., Matteson, D.R., Archer, S.L., & Olfsorsky, J.L. (1993). *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer - Verlag.

Miles, M.B., & A. Michael H. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Misiak., Henryk., & Virginia, S.S. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensi dan Humanistik: Suatu Susrvei Historis*. Bandung: PT Refika Aditama.

Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Rodgers, N., & Thompson, M. (2015). *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Terjemahan: Benyamin Molan. Jakarta: PT Indeks.

- Samsuudin, I., Wijaya, A., & Sukiman, H. (2010). Konsep Tata Ruang dan Pengelolaan Lahan pada Masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Samarinda.
- Spradley J.P. (1990). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Subana, M., & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, B. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial (edisi ke dua belas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Widayati, R. (2014). *Konsep Spasial Lamin Adat Suku Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Yogyakarta: Thesis & Dissertation Universitas Gadjah Mada.